



## IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA KELAS 4 DI SD INPRES LAYANG BERTINGKAT KECAMATAN BONTOALA KOTA MAKASSAR

Nurqadri <sup>1</sup>, Idawati <sup>2</sup>, Fitri Yanti Muchtar <sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, PGSD  
Universitas Muhammadiyah Makassar

\*Penulis Korespondensi: [nurqdr24@gmail.com](mailto:nurqdr24@gmail.com)

**Abstract.** *This research explores the implementation of character education among fourth-grade students at SD Inpres Layang Bertingkat, Bontoala District, Makassar City. The study focuses on the roles of family and school in instilling character values, as well as the significance of synergy between these two environments. The research is motivated by observations of student behaviors such as tardiness, lack of respect for teachers, and academic dishonesty during examinations, which indicate an urgent need for strengthened character development. Using a qualitative approach, this study collected data through interviews and observations involving fourth-grade students, teachers, and school staff. This method allows for an in-depth exploration of information regarding the practices and impacts of character education in real settings. The findings confirm that the family plays a fundamental role in laying the foundation for character education, instilling values of religious devotion, nationalism, independence, mutual cooperation, and integrity through role modeling, effective communication, and positive reinforcement. The school environment complements these efforts by integrating character values into teaching and learning activities as well as extracurricular programs, fostering students who are not only academically proficient but also possess noble character. Synergy between character education at home and at school is crucial in shaping students who are individuals of integrity, responsibility, and readiness to face future challenges.*

**Keywords:** *Character Education, Religious Devotion, Nationalism, Independence, Mutual Cooperation, Integrity.*

**Abstrak.** Penelitian ini mengeksplorasi implementasi pendidikan karakter pada siswa kelas 4 di SD Inpres Layang Bertingkat Kecamatan Bontoala Kota Makassar. Fokus studi mencakup peran keluarga dan sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter, serta signifikansi sinergi antara kedua lingkungan tersebut. Penelitian ini dilatarbelakangi oleh observasi terhadap perilaku siswa seperti keterlambatan, kurangnya rasa hormat terhadap guru, dan kecurangan dalam ujian, yang menunjukkan kebutuhan mendesak akan penguatan karakter. Menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mengumpulkan data melalui wawancara dan observasi terhadap siswa kelas 4, guru, dan staf sekolah. Pendekatan ini memungkinkan penggalian informasi mendalam mengenai praktik dan dampak pendidikan karakter di lapangan. Hasil penelitian menegaskan bahwa keluarga memegang peranan fundamental dalam peletakan dasar pendidikan karakter, dengan menanamkan nilai-nilai religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas melalui keteladanan, komunikasi efektif, dan apresiasi positif. Lingkungan sekolah melengkapi upaya ini melalui integrasi nilai-nilai karakter ke dalam kegiatan belajar-mengajar dan ekstrakurikuler, membentuk siswa yang tidak hanya unggul secara akademis tetapi juga berkarakter mulia. Sinergi antara pendidikan karakter di keluarga dan sekolah sangat krusial dalam membentuk pribadi siswa yang berintegritas, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan masa depan.

**Kata Kunci :** Pendidikan Karakter, Religiusitas, Nasionalisme, Kemandirian, Gotong Royong, Integritas.

### 1. LATAR BELAKANG

Implementasi merupakan suatu tindakan nyata dalam menerapkan kaidah, nilai, atau norma yang telah dipahami dan dijadikan standar dalam bersikap dan bertindak. Dalam konteks pendidikan, implementasi nilai-nilai tersebut harus dilakukan secara

terencana, sistematis, dan berkelanjutan guna membantu peserta didik menginternalisasi serta merefleksikan nilai-nilai kebaikan yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa, dan negara dalam bentuk pikiran, perasaan, sikap, perkataan, serta tindakan (Nursin & Sukoco, 2018:115).

Pendidikan pada dasarnya merupakan hak sekaligus kewajiban setiap individu. Pendidikan tidak hanya terbatas pada proses formal di sekolah, namun mencakup seluruh pengalaman belajar sepanjang hayat yang berlangsung dalam berbagai lingkungan (Ahdar, 2014:50). Pendidikan adalah proses yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia dalam rangka membentuk pribadi yang memiliki kendali diri, kecintaan pada tanah air, dan kecerdasan spiritual maupun intelektual.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan tersebut diarahkan pada pembentukan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan akademik semata, melainkan juga karakter yang utuh.

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, terutama melalui implementasi Kurikulum 2013 yang menekankan pada penguatan karakter peserta didik. Karakter dipahami sebagai seperangkat nilai-nilai perilaku manusia yang universal, mencakup hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Nilai-nilai ini harus diinternalisasi melalui proses pendidikan baik di dalam maupun di luar sekolah.

Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan formal dengan mengembangkan kurikulum berbasis karakter, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. (Syakhirul Alim, dkk. 2021 : 13) Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi yang dikutip oleh Munjiatun menganggap pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk melatih anak-anak agar dapat mempertanggungjawabkan setiap perbuatan dan mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif

terhadap lingkungannya, sementara Gaffar (dalam Hukum & Brawijaya, 2017:162) menekankan pendidikan karakter sebagai proses transformasi nilai-nilai kehidupan yang terinternalisasi dalam kepribadian seseorang.

Dalam praktiknya, implementasi pendidikan karakter tidak selalu berjalan mulus. Masih ditemukan berbagai kendala di lapangan, seperti keterbatasan waktu, padatnya kurikulum, dan perbedaan pemahaman serta komitmen antar tenaga pendidik. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis di SD Inpres Layang Bertingkat,

Kecamatan Bontoala, Kota Makassar, ditemukan masih adanya siswa kelas 4 yang menunjukkan perilaku negatif seperti sering terlambat ke sekolah, membentak guru, dan menyontek saat ulangan.

Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya penguatan implementasi pendidikan karakter secara konsisten dan sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana pendidikan karakter diterapkan pada siswa kelas 4 di SD Inpres Layang Bertingkat, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam keterkaitannya dengan nilai-nilai yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari.

## **2. METODE PENELITIAN**

Bagian Implementasi merupakan suatu tindakan nyata dalam menerapkan kaidah, nilai, atau norma yang telah dipahami dan dijadikan standar dalam bersikap dan bertindak. Dalam konteks pendidikan, implementasi nilai-nilai tersebut harus dilakukan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan guna membantu peserta didik menginternalisasi serta merefleksikan nilai-nilai kebaikan yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, bangsa, dan negara dalam bentuk pikiran, perasaan, sikap, perkataan, serta tindakan (Nursin & Sukoco, 2018:115).

Pendidikan pada dasarnya merupakan hak sekaligus kewajiban setiap individu. Pendidikan tidak hanya terbatas pada proses formal di sekolah, namun mencakup seluruh pengalaman belajar sepanjang hayat yang berlangsung dalam berbagai lingkungan (Ahdar, 2014:50). Pendidikan adalah proses yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan manusia dalam rangka membentuk pribadi yang memiliki kendali diri, kecintaan pada tanah air, dan kecerdasan spiritual maupun intelektual.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3, pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan tersebut diarahkan pada pembentukan manusia Indonesia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab. Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya diarahkan untuk mengembangkan kemampuan akademik semata, melainkan juga karakter yang utuh.

Pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama dalam kurikulum pendidikan di Indonesia, terutama melalui implementasi Kurikulum 2013 yang menekankan pada penguatan karakter peserta didik. Karakter dipahami sebagai seperangkat nilai-nilai perilaku manusia yang universal, mencakup hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama, dan lingkungan. Nilai-nilai ini harus diinternalisasi melalui proses pendidikan baik di dalam maupun di luar sekolah.

Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan formal dengan mengembangkan kurikulum berbasis karakter, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. (Syakhirul Alim, dkk. 2021 : 13) Pendidikan karakter menurut Ratna Megawangi yang dikutip oleh Munjiatun menganggap pendidikan karakter sebagai sebuah usaha untuk melatih anak-anak agar dapat mempertanggungjawabkan setiap perbuatan dan mengambil keputusan dengan bijak dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga mereka dapat memberikan kontribusi yang positif terhadap lingkungannya, sementara Gaffar (dalam Hukum & Brawijaya, 2017:162) menekankan pendidikan karakter sebagai proses transformasi nilai-nilai kehidupan yang terinternalisasi dalam kepribadian seseorang.

Dalam praktiknya, implementasi pendidikan karakter tidak selalu berjalan mulus. Masih ditemukan berbagai kendala di lapangan, seperti keterbatasan waktu, padatnya kurikulum, dan perbedaan pemahaman serta komitmen antar tenaga pendidik. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan penulis di SD Inpres Layang Bertingkat,

Kecamatan Bontoala, Kota Makassar, ditemukan masih adanya siswa kelas 4 yang menunjukkan perilaku negatif seperti sering terlambat ke sekolah, membentak guru, dan menyontek saat ulangan.

Permasalahan tersebut menunjukkan pentingnya penguatan implementasi pendidikan karakter secara konsisten dan sistematis. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis bagaimana pendidikan karakter diterapkan pada siswa kelas 4 di SD Inpres Layang Bertingkat, baik dalam lingkungan sekolah maupun dalam keterkaitannya dengan nilai-nilai yang diharapkan dalam kehidupan sehari-hari.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Bagian Hasil penelitian ini menggambarkan implementasi nilai-nilai pendidikan karakter pada siswa kelas 4 di SD Inpres Layang Bertingkat, yang diperoleh melalui wawancara dengan guru kelas, kepala sekolah, guru agama, dan orang tua siswa. Penanaman nilai karakter difokuskan pada lima aspek utama, yaitu religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

#### **Nilai Karakter Religiusitas**

Implementasi nilai religiusitas dilakukan melalui pembiasaan doa bersama setiap pagi, pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan, serta pembelajaran nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Guru kelas membiasakan siswa untuk saling menghormati dan berbicara sopan, sedangkan kepala sekolah menekankan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan seperti peringatan hari besar dan pengajian. Guru agama mengaitkan praktik ibadah seperti salat, puasa, dan zakat dengan pembentukan karakter, serta memberikan contoh sikap religius dalam interaksi sosial siswa.

#### **Nilai Karakter Nasionalisme**

Penanaman nilai nasionalisme dilakukan melalui kegiatan rutin seperti upacara bendera dan pembelajaran sejarah bangsa. Guru kelas menanamkan nilai cinta tanah air dan menghargai keberagaman melalui diskusi kelas dan pengenalan tokoh pahlawan nasional. Kepala sekolah mengintegrasikan nilai Pancasila ke dalam kegiatan pramuka dan lomba-lomba lintas budaya, sementara guru agama menyampaikan pentingnya menjaga persatuan dan kerukunan antarumat beragama sebagai bagian dari ajaran agama.

#### **Nilai Karakter Mandiri**

Nilai kemandirian dibangun melalui pemberian tugas individu, pembelajaran berbasis masalah, dan kesempatan bagi siswa untuk mengambil keputusan sendiri. Guru

kelas mendorong siswa untuk menyelesaikan tugas tanpa bantuan serta belajar dari kesalahan. Kepala sekolah menambahkan bahwa program pengembangan keterampilan hidup, seperti mengatur waktu dan kepemimpinan siswa, turut memperkuat kemandirian. Guru agama menekankan kemandirian dalam beribadah dan tanggung jawab pribadi dalam menghadapi masalah.

### **Nilai Karakter Gotong Royong**

Karakter gotong royong ditanamkan melalui kegiatan kolaboratif dalam pembelajaran maupun kegiatan sosial sekolah. Guru kelas rutin memberikan tugas kelompok dan melibatkan siswa dalam kegiatan bersama seperti kebersihan kelas. Kepala sekolah menyelenggarakan kegiatan bakti sosial yang melibatkan seluruh siswa, sedangkan guru agama mengaitkan gotong royong dengan ajaran agama tentang tolongmenolong dan berbagi, seperti zakat dan infaq, serta menanamkan nilai peduli dan saling menghormati.

### **Nilai Karakter Integritas**

Penanaman karakter integritas difokuskan pada kejujuran, tanggung jawab, dan konsistensi tindakan. Guru kelas memberikan pengawasan ketat dalam tugas agar siswa tidak menyontek dan membiasakan sikap jujur. Kepala sekolah menjalankan program "Setia pada Janji" dan menekankan keteladanan guru dalam berperilaku. Guru agama menguatkan nilai integritas melalui kisah-kisah dalam kitab suci serta diskusi moral yang menanamkan prinsip keadilan dan tanggung jawab pribadi.

### **Pembahasan**

Pendidikan karakter berperan penting dalam membentuk kepribadian dan karakter positif peserta didik sejak dini sehingga dapat mencegah kenakalan remaja dan perilaku menyimpang lainnya (Rasyid dkk, 2024 : 2). Sekolah bukan hanya tempat untuk mentransfer ilmu pengetahuan, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter yang dilakukan melalui berbagai kegiatan pembelajaran formal dan non-formal. Karakter siswa dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, simbol, dan perilaku yang diterapkan oleh semua pihak dalam lingkungan sekolah, termasuk guru, siswa, dan masyarakat sekolah.

### **Nilai Karakter Religiusitas**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai religiusitas ditanamkan melalui pembiasaan spiritual dalam kehidupan sekolah sehari-hari. Kegiatan seperti doa bersama sebelum pembelajaran menjadi langkah awal untuk membangun hubungan spiritual siswa dengan Tuhan. Selain itu, guru menanamkan nilai-nilai agama dalam interaksi sosial siswa, seperti kejujuran, sopan santun, dan saling menghormati. Nilai religius juga diperkuat dengan pelaksanaan kegiatan sosial keagamaan, seperti pengajian dan bakti sosial, yang menjadi media untuk mengaktualisasikan ajaran agama dalam kehidupan nyata. Pendekatan ini mencerminkan bahwa pembelajaran nilai religius tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga praktis dan aplikatif.

### **Nilai Karakter Nasionalis**

Penanaman karakter nasionalis bertujuan untuk menumbuhkan cinta tanah air, menghargai keberagaman, dan memperkuat rasa persatuan. Hal ini tercermin melalui pelaksanaan upacara bendera, pengenalan nilai-nilai Pancasila, serta pembelajaran sejarah perjuangan bangsa. Kegiatan yang bersifat inklusif, seperti lomba-lomba lintas latar belakang, turut memperkuat semangat kebangsaan dan toleransi siswa. Pendidikan karakter nasionalisme tidak hanya mengedepankan aspek simbolik, tetapi juga pengalaman langsung yang mengajarkan makna persatuan dalam keberagaman. Dengan demikian, siswa dibentuk untuk menjadi warga negara yang peduli, bertanggung jawab, dan menjunjung tinggi nilai-nilai kebangsaan.

### **Nilai Karakter Mandiri**

Karakter mandiri dikembangkan melalui tugas-tugas individu, tanggung jawab dalam kegiatan pembelajaran, serta kesempatan untuk mengambil keputusan dan menyelesaikan masalah secara mandiri. Melalui pengalaman ini, siswa belajar untuk tidak bergantung pada orang lain, namun tetap mampu berkolaborasi saat dibutuhkan. Program-program seperti kepemimpinan siswa dan proyek kelompok juga mendorong siswa mengasah keterampilan manajemen waktu dan pengambilan keputusan. Kemandirian juga dipupuk melalui pendekatan pembelajaran yang memberi ruang bagi siswa untuk belajar dari kesalahan dan menemukan solusi sendiri, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang percaya diri dan bertanggung jawab.

### **Nilai Karakter Gotong Royong**

Gotong royong sebagai nilai sosial diajarkan melalui kerja sama dalam tugas kelompok, kegiatan bersih-bersih kelas, dan aksi sosial di lingkungan sekolah. Nilai ini diperkuat dengan kegiatan kolaboratif yang melibatkan seluruh siswa secara aktif. Siswa belajar bahwa keberhasilan bukan hanya hasil usaha individu, tetapi juga kerja sama dan solidaritas dalam kelompok. Selain itu, nilai ini dikuatkan oleh ajaran agama yang menekankan pentingnya tolong-menolong dan peduli terhadap sesama. Penanaman karakter gotong royong tidak hanya membangun rasa tanggung jawab sosial, tetapi juga melatih siswa untuk menghargai peran dan kontribusi setiap individu dalam kehidupan bersama.

### **Nilai Karakter Integritas**

Integritas mencakup nilai kejujuran, tanggung jawab, dan konsistensi antara ucapan dan tindakan. Penanaman nilai ini dilakukan dengan memberi teladan dari guru, pengawasan terhadap kejujuran dalam mengerjakan tugas, serta diskusi tentang pentingnya bersikap jujur dalam berbagai situasi. Program khusus seperti “Setia pada Janji” yang mendorong siswa untuk konsisten pada komitmen juga menjadi strategi penting dalam membentuk karakter yang berintegritas. Nilai integritas ditanamkan secara berkelanjutan dan tidak terbatas pada pelajaran agama atau moral saja, melainkan dibangun melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

### **Implementasi Karakter Secara Holistik**

Secara keseluruhan, implementasi pendidikan karakter di SD Inpres Layang Bertingkat dilakukan secara holistik melalui integrasi nilai-nilai karakter dalam semua aspek kehidupan sekolah. Penanaman karakter dilakukan tidak hanya melalui mata pelajaran, tetapi juga melalui kegiatan ekstrakurikuler, pembiasaan, dan keteladanan. Keterlibatan berbagai pihak, mulai dari guru, kepala sekolah, guru agama, hingga orang tua, mencerminkan adanya kolaborasi yang mendukung pembentukan karakter siswa secara komprehensif. Dengan demikian, pendidikan karakter yang diterapkan tidak hanya membentuk siswa yang berprestasi secara akademik, tetapi juga berakhlak mulia, memiliki tanggung jawab sosial, dan mampu menjalani kehidupan dengan integritas dan kemandirian.

#### **4. KESIMPULAN**

Pendidikan karakter di sekolah sangat penting untuk membentuk sikap, perilaku, dan moral siswa, selain pengetahuan akademis. Implementasinya dilakukan secara holistik melalui kegiatan yang mencakup religiusitas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas. Pendidikan karakter religiusitas diterapkan dengan doa bersama dan pengajaran nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan nasionalis mengajarkan rasa cinta tanah air dan penghargaan terhadap keragaman melalui kegiatan ekstrakurikuler dan pembelajaran sejarah.

Kemandirian diajarkan dengan memberi tugas individu yang mendorong siswa untuk bertanggung jawab atas keputusan mereka. Karakter gotong royong dikembangkan melalui tugas kelompok dan kegiatan sosial, mengajarkan siswa bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Integritas ditegakkan dengan menekankan kejujuran dan tanggung jawab dalam tindakan sehari-hari, serta melalui diskusi yang membahas pentingnya integritas.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter di sekolah bertujuan membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat, integritas, dan kepedulian terhadap sesama, siap menghadapi tantangan hidup dengan nilai-nilai positif.

Pengembangan Kegiatan Kolaboratif di Sekolah: Sekolah perlu terus memperluas kegiatan kolaboratif, seperti kerja kelompok dan kegiatan sosial yang melibatkan siswa, untuk memperkuat nilai gotong royong dan kerjasama. Kegiatan ini dapat dilakukan tidak hanya dalam lingkungan sekolah, tetapi juga di masyarakat.

#### **DAFTAR REFERENSI**

- Abdussamad Zuchri, 2021. Metode Penelitian Kualitatif. Makassar : Syakir Media Press.
- Ahdar. (2014). Ilmu Pendidikan. Pare-Pare : IAIN Parepare Nusantara Press.
- Hukum, F., & Brawijaya, U. 2017. Pendidikan Karakter adalah Suatu Keharusan. Jurnal pendidikan nilai dan pengembangan karakter 1(1), 113–128. (<https://waskita.ub.ac.id/index.php/waskita/article/view/49>, diakses 20 Agustus 2023).
- Nurdin, dan Sukoco, N. I. (2018). Implementasi Pendidikan Karakter Dalam Pembinaan Akhlak Di SMP Unismuh Makassar. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 6(2), 112–118. (<https://doi.org/10.26618/equilibrium.v6i2.2592>, diakses 20 Januari 2024).

***IMPLEMENTASI PENDIDIKAN KARAKTER PADA SISWA KELAS 4 DI SD INPRES LAYANG  
BERTINGKAT KECAMATAN BONTOALA KOTA MAKASSAR***

- Rasyid, R., Fajri, Muh. N., Wihda, K., Ihwan, Muh. Z. M., & Agus, Muh. F. (2024).  
Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Basicedu*, 8(2), 1278–  
1285. (<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7355>, diakses 20 Maret 2024)
- Syakhirul Alim, W., Zumrudiana, A., Widya Lestari, I., Baidawi, A., & Dwi Elisanti, A.  
(2021). *PENDIDIKAN KARAKTER*. Jawa Timur : CV. AGRAPANA MEDIA